

TANTANGAN KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL DALAM MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI

Sabdi Palullungan¹⁾, Pelipus Paipinan²⁾

IAKN Toraja¹⁾, IAKN Toraja²⁾

Coresponding Author. E-mail: sabdypalullungan269@gmail.com, Telp: +6282112346184

Received: 13 Juni 2024; Revision: 19 Juni 2024; Accepted: 20 Juni 2024

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital menciptakan dilema bagi para pemimpin Kristen dalam menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memanfaatkan teknologi modern untuk pertumbuhan dan efektivitas pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemimpin Kristen dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks pelayanan gereja tanpa kehilangan nilai-nilai dan esensi ajaran Kristen yang mendasar, serta menemukan strategi seimbang antara tradisi dan teknologi guna menjaga relevansi gereja dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Pemimpin Kristen menghadapi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan ajaran Kristen, sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pelayanan gereja. Langkah strategis diperlukan, seperti memperkuat pemahaman nilai-nilai tradisional, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama, memastikan kecocokan antara teknologi dan nilai-nilai tradisional, mengadopsi pendekatan inklusif, serta melakukan refleksi dan evaluasi. Pemimpin Kristen perlu mengambil langkah-langkah strategis, seperti memperkuat pemahaman nilai-nilai tradisional, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama, memastikan kecocokan antara teknologi dan nilai-nilai tradisional, menerapkan pendekatan inklusif dalam penggunaan teknologi, dan terus melakukan refleksi serta evaluasi. Dengan demikian, mereka dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan nilai-nilai tradisional dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk kemajuan pelayanan gereja.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Teknologi Digital; Nilai-nilai Tradisional; Pelayanan Gereja; Strategi Integrasi.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara kita memimpin dan mengorganisasi dalam konteks keagamaan. Gereja, yang biasanya dianggap sebagai institusi tradisional, kini menghadapi tekanan untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat (Andini 2021). Gereja harus mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pelayanan dan komunikasi dengan jemaat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran yang mendasari keberadaannya. Dengan memahami peran penting teknologi informasi dalam era digital, gereja dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk memperluas jangkauan misi dan pelayanannya, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitasnya.

Teknologi digital membuka peluang besar bagi penyebaran pesan Kristen secara cepat dan efisien. Namun, seiring dengan kemudahan tersebut, juga muncul tantangan dalam menjaga keaslian dan integritas pesan tersebut. Gereja perlu mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi digital secara bijaksana untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Kristen tanpa mengorbankan kebenaran dan keutuhan pesan tersebut (Astuti et al. 2023). Dengan memahami tantangan ini, gereja dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana yang efektif dalam misi pelayanannya. Perkembangan teknologi digital menciptakan dilema bagi para pemimpin Kristen, yang dihadapkan pada tugas menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memanfaatkan teknologi modern untuk pertumbuhan dan efektivitas pelayanan mereka. Para

pemimpin gereja perlu mempertimbangkan dengan cermat bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan mereka tanpa mengorbankan esensi dan keaslian ajaran Kristen yang telah ada sejak lama. Dengan kesadaran akan tantangan ini, pemimpin Kristen dapat mencari solusi yang seimbang untuk menjaga keberlangsungan gereja dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

Dalam konteks perubahan menuju era digital, gereja dan organisasi Kristen dihadapkan pada tantangan untuk bertransformasi dan berinovasi dalam cara mereka berkomunikasi dan beroperasi (Syahminan 2017). Hal ini menuntut adopsi teknologi baru dalam pelayanan gereja, administrasi, dan interaksi dengan jemaat, serta menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman untuk tetap relevan dan efektif dalam misi pelayanan mereka kepada generasi Z dan Alpha. Pemimpin gereja harus memimpin dengan bijaksana, mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Kristus sebagai landasan iman, sambil tetap responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, gereja dapat terus berkembang dan memperkuat pelayanannya dalam menghadapi dinamika era digital yang terus berubah.

Dalam era digital yang terus berkembang, kepemimpinan Kristen dituntut untuk memperluas kemampuan mereka dengan menggunakan teknologi secara efektif, tanpa kehilangan nilai-nilai dan ajaran tradisional yang menjadi dasar iman mereka. Hal ini menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam pelayanan gereja, komunikasi dengan jemaat, dan pengelolaan organisasi Kristen (Sumakul et al. 2023). Pemimpin gereja perlu memahami bahwa penggunaan teknologi bukanlah untuk menggantikan esensi ajaran tradisional, tetapi sebagai alat untuk memperkuat dan memperluas dampak pelayanan mereka dalam menyebarkan ajaran Kristus kepada generasi Z dan Alpha. Dengan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai spiritual, pemimpin Kristen dapat memimpin dengan bijaksana dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada di era digital ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait Gereja Asia dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi, terungkap bahwa banyak gereja mengalami penurunan partisipasi jemaat karena kurangnya adaptasi teknologi yang memadai. Jemaat merasa bahwa gereja mereka belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka dalam beribadah dan berinteraksi dengan komunitas gereja (Mahendra et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya bagi gereja-gereja untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat tetap relevan dan terhubung dengan jemaatnya di era digital ini.

Pemimpin Kristen dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam ibadah tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari ibadah Kristen. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menjaga rasa komunitas dan keterlibatan jemaat ketika ibadah dan kegiatan gereja mulai beralih ke platform digital (Antone 2010). Hal ini menuntut pemimpin Kristen untuk mencari cara kreatif agar teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarjemaat dan memperdalam pengalaman ibadah, tanpa mengurangi esensi dan kehangatan komunitas gereja. Dalam menghadapi perubahan ini, pemimpin Kristen perlu memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan kebersamaan tetap terjaga dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Implementasi teknologi di gereja seringkali menghadapi hambatan yang signifikan, termasuk adanya perbedaan dalam tingkat penerimaan teknologi di antara anggota jemaat dan keterbatasan pemahaman teknis dari para pemimpin gereja sendiri (Magfiroh et al. 2023). Tantangan ini menuntut pemimpin gereja untuk tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga untuk memperluas pengetahuan mereka terkait teknologi agar dapat mengelola dan memanfaatkannya secara efektif dalam konteks pelayanan gereja. Dengan memahami hambatan ini, pemimpin gereja dapat mencari solusi yang inklusif dan mendukung agar

implementasi teknologi dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh jemaat gereja.

Banyak pemimpin Kristen menghadapi dilema antara keinginan untuk tetap relevan dalam era digital yang terus berkembang dan tanggung jawab untuk mempertahankan integritas nilai-nilai tradisional. Tantangan ini semakin kompleks karena kurangnya strategi yang jelas tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana tanpa mengorbankan esensi ajaran dan praktik Kristen (Rahman 2021). Hal ini menunjukkan perlunya refleksi mendalam dan dialog yang terbuka dalam komunitas Kristen untuk menemukan cara yang tepat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang diyakini.

Penelitian ini mengambil urgensi dari kompleksitas tantangan yang dihadapi pemimpin Kristen di era digital saat ini. Dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, gereja dan organisasi Kristen perlu menavigasi transformasi ini dengan bijaksana. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pemimpin Kristen dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks pelayanan gereja tanpa kehilangan nilai-nilai dan esensi ajaran Kristen yang mendasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang seimbang antara tradisi dan teknologi guna menjaga relevansi gereja dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*literature review*) sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan studi pustaka, menurut Mestika Zed (2008), merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas topik kepemimpinan Kristen, pengaruh teknologi digital, nilai-nilai tradisional dalam agama, serta integrasi teknologi dalam konteks pelayanan gereja. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap data tersebut. Menurut Moleong (2004), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam proses analisis data, peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan *insight* yang muncul dari data-data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis kualitatif, penelitian ini berupaya untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh pemimpin Kristen dalam menyeimbangkan tradisi dan teknologi di era digital, serta menemukan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pelayanan Gereja

Dalam era modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, tantangan bagi umat Kristen adalah bagaimana menjaga kesucian pesan Kristen tanpa mengorbankan keaslian dan integritasnya. Teknologi telah memberikan akses yang luas terhadap informasi dan

komunikasi, namun juga membawa risiko terhadap penyebaran pesan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk mempertimbangkan dengan cermat bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana dalam menyebarkan pesan Kristen.

Pertama-tama, dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan Kristen, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap isi Alkitab dan kebenaran Firman Tuhan agar pesan yang disampaikan tidak terdistorsi atau disalahartikan dalam konteks teknologi yang cepat berubah (Semit et al. 2024). Selain itu, dalam menjaga kesucian pesan Kristen, umat Kristen perlu memperhatikan konteks dan *audiens* yang menjadi target pesan tersebut. Dalam menggunakan teknologi seperti media sosial atau platform digital lainnya, penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan *audiens* agar pesan Kristen dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh mereka yang menerimanya.

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui teknologi, umat Kristen perlu mempertimbangkan keaslian pesan Kristen yang disampaikan. Hal ini berarti menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak terverifikasi yang dapat merusak integritas pesan Kristen dan citra gereja secara keseluruhan (Anandari 2024). Selain itu, dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan Kristen, umat Kristen juga perlu memperhatikan etika dalam bermedia sosial dan berkomunikasi secara *online*. Hal ini termasuk menjaga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kesabaran, dalam interaksi dengan orang lain di dunia maya.

Dengan mempertimbangkan dengan cermat bagaimana teknologi dapat digunakan tanpa mengorbankan keaslian dan integritas pesan Kristen, umat Kristen dapat menjaga kesucian pesan Kristen dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, pesan Kristen dapat tetap terjaga dalam keasliannya dan memberikan dampak positif dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Firman Tuhan kepada dunia yang semakin terhubung secara digital. Dalam era digital yang terus berkembang, penyebaran pesan Kristen melalui teknologi menjadi semakin penting untuk mencapai *audiens* yang lebih luas secara cepat dan efisien. Namun, dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan ini, penting untuk tetap memperhatikan kebenaran dan keutuhan pesan Kristen yang disampaikan.

Pemanfaatan teknologi dalam penyebaran pesan Kristen memungkinkan umat Kristen untuk mencapai orang-orang dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis tanpa terbatas oleh batasan fisik. Melalui media sosial, situs web gereja, *podcast*, dan platform digital lainnya, pesan Kristen dapat disebarkan dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa pun yang memiliki akses internet. Hal ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan, khotbah, renungan, dan informasi gereja lainnya untuk sampai kepada orang-orang yang membutuhkannya, bahkan di tempat-tempat yang sulit dijangkau secara konvensional.

Namun, dalam memanfaatkan teknologi untuk penyebaran pesan Kristen, penting untuk tetap memperhatikan kebenaran dan keutuhan pesan tersebut. Pesan-pesan Kristen yang disebarkan melalui media digital harus tetap sesuai dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang mendasar. Hal ini memerlukan kehati-hatian dalam menyusun konten, memilih kata-kata, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak disalahartikan atau disinformasikan dalam konteks teknologi yang seringkali rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar (Ferianti 2021). Selain itu, dalam memanfaatkan teknologi untuk

penyebaran pesan Kristen, umat Kristen juga perlu memperhatikan konteks dan kebutuhan *audiens* yang menjadi target pesan tersebut. Memahami karakteristik dan preferensi *audiens* dapat membantu dalam menyusun konten yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh mereka yang menerimanya. Dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan *audiens*, pesan Kristen dapat disampaikan dengan lebih efektif dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam penyebaran pesan Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan dan dampak pesan-pesan keagamaan. Namun, penting untuk selalu mengutamakan kebenaran dan keutuhan pesan Kristen dalam setiap konten yang disebarakan melalui teknologi, sehingga pesan tersebut tetap memberkati, menginspirasi, dan membawa kebenaran Firman Tuhan kepada orang-orang di seluruh dunia yang terhubung secara digital.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan integrasi teknologi dalam pelayanan gereja merupakan upaya yang kompleks namun penting dalam menjaga kesucian dan keaslian pesan Kristen. Umat Kristen perlu bijaksana dalam menggunakan teknologi agar pesan-pesan keagamaan tetap sesuai dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen, serta dapat mencapai *audiens* dengan efektif tanpa mengorbankan integritasnya. Penggunaan teknologi yang memperhatikan konteks, memperhatikan etika bermedia sosial, dan menghindari penyebaran informasi palsu menjadi kunci dalam menghadapi tantangan integrasi teknologi dalam pelayanan gereja.

Pertimbangan Strategis bagi Pemimpin Kristen

Dalam era teknologi digital yang terus berkembang pesat, pemimpin gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan keyakinan dan identitas gereja (Hia and Hutahaeon 2022). Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemimpin gereja adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Untuk memelihara nilai-nilai tradisional dalam konteks digital, pemimpin gereja perlu mengambil langkah-langkah strategis yang tepat.

Pertama, pemimpin gereja harus memahami nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar keyakinan gereja dan mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut secara jelas kepada jemaat. Dengan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai tradisional, jemaat akan lebih mampu memahami pentingnya mempertahankan warisan nilai-nilai tersebut dalam era digital yang serba cepat dan dinamis. Kedua, pemimpin gereja perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai tradisional kepada jemaat secara lebih luas dan efektif. Dengan memanfaatkan platform digital seperti *website* gereja, media sosial, dan aplikasi *mobile*, pemimpin gereja dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi jemaat untuk terhubung dengan ajaran agama dan nilai-nilai tradisional gereja.

Selain itu, pemimpin gereja juga perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam gereja tetap sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut (Dami et al., 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan mengawasi konten yang disebarakan melalui media digital agar tetap sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diyakini oleh gereja. Selanjutnya, pemimpin gereja dapat mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan gereja. Dengan melibatkan jemaat dalam penggunaan teknologi digital untuk kegiatan ibadah, khotbah, dan kegiatan gereja lainnya, pemimpin gereja

dapat menciptakan lingkungan yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan teknologi digital.

Terakhir, pemimpin gereja juga perlu terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi digital dalam gereja. Dengan terus memantau dampak dan respons jemaat terhadap integrasi teknologi digital, pemimpin gereja dapat terus mengoptimalkan strategi dan kebijakan yang mendukung pemeliharaan nilai-nilai tradisional dalam era teknologi digital (Sulistyo e al., 2024). Dengan langkah-langkah strategis yang tepat dan kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional, pemimpin gereja dapat berhasil memelihara warisan nilai-nilai yang telah menjadi identitas gereja dalam menghadapi tantangan era teknologi digital yang terus berkembang.

Dalam era digital yang terus berkembang, pemimpin Kristen memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat yang efektif untuk pertumbuhan dan efektivitas pelayanan gereja. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Pertama, pemimpin Kristen dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja. Dengan aktif berinteraksi dan berbagi konten yang relevan melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan memperkenalkan ajaran agama kepada masyarakat luas. Selain itu, pemimpin Kristen juga dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan acara gereja, khotbah, dan kegiatan pelayanan lainnya agar lebih banyak orang dapat terlibat. Kedua, pemimpin Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelayanan gereja. Dengan mengimplementasikan sistem manajemen gereja berbasis teknologi, pemimpin gereja dapat mempermudah proses administrasi gereja, manajemen keuangan, dan pengelolaan data jemaat. Penggunaan aplikasi gereja juga dapat membantu dalam mengatur jadwal ibadah, registrasi kegiatan gereja, dan komunikasi internal antar anggota jemaat.

Selain itu, pemimpin Kristen juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pendidikan rohani dan pembinaan jemaat. Dengan menyediakan platform pembelajaran *online* seperti kursus rohani, kelas Alkitab, dan diskusi kelompok *online*, gereja dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi jemaat untuk memperdalam iman dan pengetahuan rohani. Pemimpin gereja juga dapat menggunakan *webinar*, *podcast*, dan blog rohani sebagai sarana untuk memberikan pengajaran dan inspirasi kepada jemaat (Ginting and Hutauruk 2023). Selanjutnya, pemimpin Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat komunikasi dan keterlibatan jemaat. Dengan menyediakan forum diskusi *online*, grup *WhatsApp* gereja, dan layanan pesan singkat, pemimpin gereja dapat memfasilitasi interaksi antar jemaat dan membangun komunitas yang solid. Penggunaan teknologi juga dapat membantu dalam memfasilitasi kegiatan pelayanan seperti pelayanan doa *online*, konseling melalui telepon atau video *call*, dan penggalangan dana *online* untuk kegiatan amal gereja.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pemimpin Kristen dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk pertumbuhan dan efektivitas pelayanan gereja. Dengan kreativitas dan kesadaran akan potensi teknologi, gereja dapat terus berkembang dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada jemaat dan masyarakat luas. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian menyimpulkan bahwa pemimpin gereja memiliki tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional gereja sekaligus mengintegrasikan perkembangan teknologi digital. Untuk mengatasi tantangan ini, pemimpin gereja perlu mengambil langkah-langkah strategis seperti memperkuat pemahaman nilai-nilai tradisional, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama, memastikan kecocokan antara

teknologi dan nilai-nilai tradisional, menerapkan pendekatan inklusif dalam penggunaan teknologi, dan terus melakukan refleksi serta evaluasi. Dengan kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional, pemimpin gereja dapat berhasil menghadapi tantangan era teknologi digital yang terus berkembang.

Implementasi Teknologi dalam Praktik Gerejawi:

Dalam mengimplementasikan teknologi di gereja, terdapat beberapa hambatan yang mungkin dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu hambatan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa anggota gereja mungkin merasa tidak nyaman atau takut dengan penggunaan teknologi baru karena kurangnya pemahaman atau kebiasaan yang sudah terbentuk. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada anggota gereja tentang manfaat dan cara penggunaan teknologi tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, anggota gereja akan lebih terbuka dan siap untuk menerima perubahan. Selain itu, masalah keuangan juga dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan teknologi di gereja. Biaya untuk membeli perangkat keras dan perangkat lunak, serta biaya pemeliharaan dan pelatihan, dapat menjadi beban yang cukup besar bagi gereja, terutama gereja yang memiliki sumber daya terbatas (Da Costa 2019). Salah satu solusi adalah dengan mencari sponsor atau donatur yang bersedia mendukung pengembangan teknologi di gereja. Selain itu, gereja juga dapat memanfaatkan teknologi *open source* atau sumber terbuka yang lebih terjangkau secara finansial.

Tidak hanya itu, kurangnya keahlian dan pengetahuan teknis juga dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi di gereja. Beberapa anggota gereja mungkin tidak memiliki latar belakang teknologi yang memadai untuk mengelola atau menggunakan teknologi tersebut. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengadakan pelatihan dan *workshop* secara berkala untuk meningkatkan literasi digital anggota gereja (Roynaldo 2007). Selain itu, gereja juga dapat bekerja sama dengan ahli teknologi atau konsultan IT untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam mengimplementasikan teknologi. Selain hambatan internal, faktor eksternal seperti keamanan data dan privasi juga perlu diperhatikan dalam mengadopsi teknologi di gereja. Dengan semakin banyaknya kasus pelanggaran data dan serangan *cyber*, gereja perlu memastikan bahwa data anggota gereja dan informasi gereja lainnya aman dan terlindungi. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengimplementasikan kebijakan keamanan data yang ketat, menggunakan perangkat lunak keamanan yang terpercaya, dan melakukan pemantauan secara berkala terhadap sistem teknologi yang digunakan. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan menerapkan solusi yang tepat, gereja dapat mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan teknologi dan memanfaatkannya secara efektif untuk mendukung misi dan pelayanan gereja.

Tingkat penerimaan teknologi di antara anggota jemaat dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi teknologi di gereja. Penerimaan yang tinggi akan mempermudah proses adopsi teknologi baru dan meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung misi gereja. Sebaliknya, jika anggota jemaat memiliki tingkat penerimaan yang rendah terhadap teknologi, hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan teknologi di gereja. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan teknologi di antara anggota jemaat adalah tingkat literasi digital mereka. Anggota jemaat yang memiliki pemahaman dan keterampilan teknologi yang baik cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi di gereja. Sebaliknya, anggota jemaat yang kurang terbiasa atau tidak nyaman dengan teknologi mungkin akan merasa enggan untuk

menggunakan teknologi dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memberikan pelatihan dan pendidikan tentang teknologi kepada anggota jemaat agar mereka dapat merasa lebih percaya diri dan siap mengadopsi teknologi tersebut.

Selain literasi digital, faktor usia juga dapat memengaruhi tingkat penerimaan teknologi di antara anggota jemaat. Generasi yang lebih muda cenderung lebih akrab dengan teknologi dan lebih terbuka terhadap inovasi teknologi baru. Sebaliknya, anggota jemaat yang lebih tua mungkin memiliki kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan merasa tidak nyaman dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan gereja. Gereja perlu memperhatikan perbedaan ini dalam merancang strategi implementasi teknologi agar dapat mengakomodasi berbagai kelompok usia dalam jemaat. Selain itu, faktor budaya dan nilai juga dapat memengaruhi tingkat penerimaan teknologi di gereja. Beberapa anggota jemaat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan. Ada yang melihat teknologi sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman keagamaan, sementara ada yang menganggap teknologi sebagai gangguan atau pengganti interaksi manusiawi. Gereja perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan anggota jemaat terkait dengan teknologi untuk dapat mengkomunikasikan manfaat dan tujuan penggunaan teknologi secara efektif.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan berupaya untuk meningkatkan tingkat literasi digital, memperhatikan perbedaan usia, dan memahami nilai-nilai budaya anggota jemaat, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan teknologi di antara anggota jemaat. Dengan demikian, implementasi teknologi di gereja dapat berjalan lancar dan efektif dalam mendukung misi gereja dan pelayanan kepada jemaat.

Peran Komunitas Kristen dalam Menghadapi Perubahan Era Digital

Dialog dan refleksi memiliki peran yang sangat penting dalam komunitas Kristen, terutama dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung. Dalam konteks ini, dialog bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap pandangan dan pengalaman orang lain. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, komunitas Kristen dapat memperoleh wawasan baru, memperdalam pemahaman akan tantangan yang dihadapi, serta mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai iman yang diyakini.

Dalam proses dialog, penting untuk membangun suasana yang inklusif dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan pendapat. Setiap anggota komunitas memiliki pengalaman dan pemahaman yang unik, sehingga mendengarkan dengan hati terbuka dapat membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, dialog dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan solidaritas di antara anggota komunitas Kristen, meskipun pandangan dan latar belakang mereka mungkin beragam. Selain dialog, refleksi juga merupakan elemen kunci dalam menjaga identitas dan nilai-nilai yang diyakini oleh komunitas Kristen. Melalui refleksi, anggota komunitas dapat mengevaluasi praktik-praktik keagamaan yang dilakukan, memahami akar nilai-nilai yang mereka anut, serta merenungkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks zaman yang terus berubah. Refleksi yang mendalam dapat membantu memperkuat keyakinan dan komitmen terhadap ajaran agama, sekaligus membuka ruang untuk pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih matang.

Dalam menghadapi perubahan zaman, dialog dan refleksi saling melengkapi dalam membantu komunitas Kristen menemukan arah yang tepat. Melalui dialog, ide-ide baru dapat dijelajahi, perspektif yang berbeda dapat dipertimbangkan, dan solusi yang inovatif dapat

dicari. Sementara melalui refleksi, komunitas dapat memperkuat fondasi nilai-nilai yang mereka pegang, mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang telah terjadi, serta merumuskan langkah-langkah strategis ke depan. Dengan menjadikan dialog dan refleksi sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas Kristen, mereka dapat tetap relevan dan responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi landasan iman mereka. Dengan demikian, komunitas Kristen dapat terus berkembang, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Tanggung jawab pemimpin Kristen dalam memimpin dengan bijaksana dan mempertahankan integritas nilai-nilai tradisional sambil menghadapi perkembangan teknologi merupakan tantangan yang relevan dalam konteks modern (Kobstan and Sasonto 2023). Pemimpin Kristen diharapkan tidak hanya mampu memimpin secara efektif dalam lingkup gereja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi landasan ajaran agama. Pemimpin Kristen harus mampu memahami peran mereka sebagai teladan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memimpin dengan bijaksana, pemimpin Kristen dapat memberikan arahan yang tepat, memfasilitasi pertumbuhan rohani anggota jemaat, serta membangun komunitas yang solid dan harmonis. Keberanian untuk mengambil keputusan yang sulit, kejujuran dalam berkomunikasi, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan empati adalah beberapa karakteristik yang diperlukan dalam kepemimpinan Kristen yang bijaksana.

Selain itu, pemimpin Kristen juga dihadapkan pada tugas mempertahankan integritas nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Dalam era digital ini, pemimpin Kristen perlu memahami dampak teknologi terhadap kehidupan jemaat, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tetap terjaga (Manurung 2024). Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknologi secara bijaksana, pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi oleh jemaat, serta pembinaan terhadap penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Pemimpin Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan berkembang dalam menghadapi perkembangan teknologi. Mereka perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas pelayanan gereja, menyebarkan ajaran agama, dan membangun komunikasi yang efektif dengan jemaat. Dengan demikian, pemimpin Kristen dapat tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar iman mereka.

Dalam mengemban tanggung jawabnya, pemimpin Kristen perlu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara nilai-nilai spiritual dan perkembangan teknologi. Dengan memimpin dengan bijaksana, mempertahankan integritas nilai-nilai tradisional, dan menghadapi perkembangan teknologi dengan sikap terbuka dan bijak, pemimpin Kristen dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memimpin jemaat menuju pertumbuhan rohani dan keselamatan yang lebih dalam. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian menyimpulkan bahwa peran komunitas Kristen dalam menghadapi perubahan era digital sangat penting, yang tercermin melalui praktik dialog dan refleksi. Dialog yang inklusif dan refleksi yang mendalam memungkinkan komunitas Kristen untuk memperdalam pemahaman akan nilai-nilai tradisional, menjawab tantangan zaman yang terus berubah, dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai iman yang diyakini. Dengan menjadikan dialog dan refleksi sebagai elemen integral dalam kehidupan komunitas, mereka dapat tetap relevan

dan responsif terhadap dinamika zaman, sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai yang menjadi landasan iman mereka.

Kesimpulan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan dan kepemimpinan Kristen. Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi pemimpin Kristen dalam menyeimbangkan tradisi dan teknologi di era yang serba digital ini. Kesimpulannya, pemimpin Kristen menghadapi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan ajaran Kristen, sambil juga memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan pertumbuhan dan efektivitas pelayanan gereja. Untuk menjawab tantangan ini, pemimpin Kristen perlu mengambil langkah-langkah strategis. *Pertama*, memperkuat pemahaman akan nilai-nilai tradisional dan mengomunikasikannya kepada jemaat. *Kedua*, memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebaran ajaran agama dan nilai-nilai tradisional secara lebih luas dan efisien. *Ketiga*, memastikan penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai tradisional dengan mengawasi konten dan menerapkan etika bermedia. *Keempat*, mengadopsi pendekatan inklusif dengan melibatkan jemaat dalam penggunaan teknologi untuk kegiatan gereja. *Terakhir*, terus melakukan refleksi dan evaluasi atas dampak integrasi teknologi. Dengan menerapkan strategi tersebut, pemimpin Kristen dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan nilai-nilai tradisional dan memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana untuk kemajuan pelayanan gereja. Hal ini memungkinkan gereja tetap relevan dan mampu menghadapi dinamika perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan iman Kristen.

Referensi

- Anandari, Anatansyah Ayomi. 2024. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Andini, Rini Dewi. 2021. “Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 11(1): 58–72.
- Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, et al. 2023. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Jakarta: CV. Lumina Media.
- Da Costa, Michael Dievano Vincentio. 2019. “Pengelolaan Multimedia Divisi Hagios Creative Ministry Di Gereja Hagios Family.” Stikom Yogyakarta.
- Dami, Friderich Jhonnoto, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra. 2024. “Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen.” *Jurnal Magistra* 2(2): 222–40.
- Ferianti, Yuli. 2021. “Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter.” *Inculco Journal of Christian Education* 1(2): 81–94.
- Ginting, Baskita, and Theresia Hutauruk. 2023. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5.0.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5(1): 41–56.

- Hia, Septinus, and Hasahatan Hutahaean. 2022. “Melihat Ke Depan: Tantangan Kontemporer Dalam Merangkai Pemahaman Orang Kristen Tentang Akhir Zaman.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6(2): 210–22.
- Kobstan, Heintje Barry, and Markus Lewi Sasonto. 2023. “Kompleksitas Kepemimpinan Kristen Antargenerasi Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Penggerak* 5(2): 120–87.
- Magfiroh, Hikmatul, Triana Olivia Tahol, Siti Anisah, and Mochammad Isa Anshori. 2023. “Kepemimpinan Adaptif: Sebuah Studi Literatur.” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1(3): 118–36.
- Mahendra, Felix, Adolvus Stevanus, and Seratinus Jong. 2022. “Gereja Asia Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Pandemi Covid-19.” *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17(2): 135–54. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/163/149>.
- Manurung, Virdo. 2024. “Dekalog Dalam Praktik Katekisasi Sebagai Pedoman Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 1(1): 25–48.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Yudi Ardian. 2021. “Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren Era Belajar Merdeka.” *Dosen Merdeka* 179.
- Roynaldo, Roynaldo. 2007. “Kompleks Gereja Huria Kristen Batak Protestan HKBP Kertanegara Semarang.” Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip.
- Semit, Marianus Elki, Jevannia Piter Dori Mudaj, Yohanes Geradus Ulung Fokang, and Yohanes Wilson Bei Meo. 2024. “Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3(1): 161–75.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. 2024. “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(2): 87–105.
- Sumakul, Nicolien Meggy, M Miss, M Th, M M Jimmy Lizardo, and M Th. 2023. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Syahminan, Syahminan. 2017. “Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil.” Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.